

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan, dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban dan mengganggu perkembangan selanjutnya. Masa perkembangannya remaja mulai mengalami beberapa perubahan yang berkaitan dengan perubahan fisik, psikologis dan biologis. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir, kematangan pribadi, hubungan sosial dan persepsi. Remaja tidak mungkin terlepas dari permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungannya yang lain.(Hurlock, 2011).

Remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 2002). Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan mood yang drastis pada para remaja ini seringkali karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah (Widianti, 2007). Bagi remaja yang mampu mengatasi perubahan itu dengan baik berarti tidak ada masalah, tetapi bagi remaja

yang kurang dapat beradaptasi dengan perubahan itu secara baik maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Menurut Mapiere (1996) dikalangan pelajar dan mahasiswa terjadi penyimpangan perilaku antara lain pesta seks, melacurkan diri, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik.

Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat, bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. (Hurlock, 2011)

Menurut Chaplin (2001) pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

Dikatakan oleh oleh Perek (Deniz, 2013) bahwa individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu

mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah. Selanjutnya menurut Bedwell (2002) emosi akan dapat mempunyai beberapa pengaruh pada pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan cara-cara dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam kreativitas dan berinovasi dalam lingkungan pendidikan.

Perubahan emosi yang terjadi pada masa remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi emosi yang labil. Masa remaja merupakan periode strom dan stress dimana ketegangan emosi meningkat sehingga remaja cenderung memiliki emosi yang negatif. (Goleman, 2002)

Hasil wawancara dengan sepuluh subyek yang dilakukan peneliti pada 13 Januari 2014 di sebuah warung bakso dekat SMA N 1 Karangnom, Klaten, bahwa ada remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Misalnya, ada siswa yang kurang menguasai mata pelajaran matematika, dia menyontek pada saat ada ulangan. Membolos sekolah apabila ada masalah dengan orang tua di rumah dan malas dengan salah satu mata pelajaran. Orang tua yang terlalu mengekang kegiatan anaknya, sehingga anak tersebut selalu berbohong kepada orang tua agar bisa beraktivitas di luar rumah. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa tersebut.

Dalam media *online* juga banyak diberitakan banyak kasus yang melibatkan remaja yang bertindak kasar atau penganiayaan terhadap orang lain, sehingga berakhir pada perkelahian bahkan kematian. Seperti yang diberitakan oleh Suwarso (2013) yang ditulis dalam media *Republika Online* bahwa tawuran antar pelajar yang terjadi di Sukabumi pada bulan November 2013 lalu yang

melibatkan para pelajar SMK swasta yang ada di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi yang menewaskan seorang pelajar SMAN 1 Ciracap. Terdapat juga perilaku remaja yang dapat dikatakan sangat emosional, Suryadjaja (2013) yang ditulis dalam media *online* Suara Merdeka menyebutkan bahwa Paris Jackson, remaja usia 15 tahun, melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum *Motrin (ibuprofen)* dan mengiris pergelangan tangan dikarenakan kejadian yang terjadi tatkala 4 tahun setelah kematian ayah kandungnya Michael Jackson. Hal ini merupakan perilaku yang muncul karena kurang adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para remaja sehingga tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel disekolah maupun dirumah, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, menurut Goleman (2000) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya.

Menurut Rakhmat (2009) banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, kebiasaan dan emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan

masalah. Emosi mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi, emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas yang tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir efisien dan menghambat pemecahan masalah.

Remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya saat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai upaya dapat dilakukan antara lain berkomunikasi dengan keluarga, guru yang ada disekolah agar memperoleh solusi dalam memecahkan masalahnya.

Pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang kreatif dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan faktor yang penting dalam pemecahan masalah karena menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh intelegensi (Goleman, 2000).

Dari uraian di atas peneliti menentukan rumusan masalah: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja?”. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah

2. Tingkat kecerdasan emosi pada remaja
3. Tingkat pemecahan masalah pada remaja
4. Peran kecerdasan emosi terhadap pemecahan masalah pada remaja

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Kepala sekolah, agar kepala sekolah dapat memberikan pengarahan kepada guru mengenai metode-metode yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.
2. Guru, agar guru dapat lebih memahami dalam mengambil langkah-langkah yang tepat dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.
3. Siswa, agar lebih memahami dan menyadari bahwa kecerdasan emosional dapat membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi saat ini dan atau yang akan datang.
4. Ilmuwan psikologi, diharapkan penelitian ini akan dapat menambah wawasan terhadap bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sosial yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah.
5. Peneliti lain, diharapkan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian lainnya.